

Tinjauan Ulang Prasasti Yupit.

Supraptiningsih

Keywords: inscription, lingga, yupit, sima, Hindu-Buddhist

How to Cite:

Supraptiningsih, N. Tinjauan Ulang Prasasti Yupit. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 203–206. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.724>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 203–206

DOI: [10.30883/jba.v14i2.724](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.724)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

TINJAUAN ULANG PRASASTI YUPIT

Supraptiningsih
(SPSP Provinsi Jawa Tengah)

1. Pendahuluan

Dalam rangka Purna bakti Drs. M.M. Soekarto Karto Atmodjo, Balai Arkeologi Yogyakarta menyelenggarakan seminar "Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuno" di Yogyakarta, pada tanggal 23-24 Maret 1994. Dalam acara tersebut Penulis turut berpartisipasi menyumbangkan satu makalah sederhana dengan mengambil spesialisasi epigrapi. Makalah ini didasarkan pada temuan di wilayah kerja Penulis,¹ yaitu prasasti yang ditemukan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengulang paparan tulisan terdahulu. Adapun alasan memilih judul tersebut, disebabkan hal sebagai berikut. Sebuah prasasti ditemukan tahun 1989, dua tahun kemudian ditemukan sebuah prasasti lagi dalam bentuk dan isi yang sama di lokasi yang berbeda. Dari kedua prasasti tersebut ternyata prasasti yang ditemukan pertama pernah ditulis oleh M.M. Soekarto Karto Atmodjo,² sedang prasasti kedua pernah dibaca oleh Penulis, namun sayangnya belum pernah diterbitkan. Oleh karena dalam kesempatan ini Penulis mengungkap hal tersebut secara lebih mendalam. Selain mengulang apa yang pernah dibaca juga ingin mencoba untuk memberikan suatu gambaran terhadap keberadaan kedua prasasti tersebut.

Harapan Penulis dengan sajian sederhana ini, selain berguna untuk kepentingan ilmu pengetahuan juga ingin menyelamatkan, menyimpan/memelihara dan menginformasikan sesuai Undang-Undang No. 5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.

Tulisan ini didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut.

- Waktu penulisan prasasti;
- Nama jabatan yang disebut di dalam prasasti;
- Nama desa.

Semoga apa yang Penulis sajikan ini dapat memberikan data baru untuk merekonstruksi sejarah masa lalu atau sejarah yang melatari peristiwa penulisan prasasti tersebut. Sebagai ilustrasi dalam tulisan ini akan dikemukakan sedikit gambaran lokasi temuan prasasti ini yaitu Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.

2. Kabupaten Klaten Kaya Akan Temuan Sejarah Dan Purbakala

Kabupaten Klaten merupakan salah satu dari 35 kabupaten di wilayah propinsi Jawa Tengah yang cukup subur dan kaya akan temuan benda cagar budaya. Hal tersebut dapat diketahui dari sejumlah temuan mulai dari yang bercorak Prasejarah sampai yang bercorak Kolonial, baik berupa temuan benda cagar budaya tidak bergerak maupun yang bergerak. Temuan benda cagar budaya bergerak yang memiliki corak prasejarah bukan berarti bahwa benda tersebut dibuat pada masa sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu, tetapi justru sebaliknya bahwa teknologi masa prasejarah masih digunakan pada masa kemudian, sehingga fungsi dari benda tersebut disesuaikan dengan kebutuhan.

Peninggalan dari masa Klasik (pengaruh budaya Hindhu-Budha), banyak ditemukan di kabupaten ini. Hasil inventarisasi benda cagar budaya menunjukkan prosentase paling banyak bercorak klasik ($\pm 75\%$). Peninggalan masa Klasik antara lain Candi Lumbung, Bubrah, Gana, Sewu, Plaosan lor/kidul, Candi Sojiwan, Candi Merak, Candi Karangnongko, runtunan candi di Kecamatan Manisrenggo, dan temuan emas di Kecamatan Jogonalan.

Peninggalan bercorak Islam, di Klaten juga sangat potensial, bahkan ada beberapa yang masih difungsikan. Diantaranya yaitu Masjid dan Makam Tembayat, Masjid Golo, Masjid Kajoran, Masjid Alit, Masjid Jimbung.

Peninggalan masa kolonial, terutama yang masih ada dan difungsikan sampai saat ini yaitu bangunan yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian. Misal pabrik gula Gondang Baru, pabrik tembakau Gayamprit dan pabrik karung Delunggu.

Selain temuan benda cagar budaya seperti yang telah disebutkan terdahulu, masih ada lagi temuan yang merupakan data autentik sebagai bahan penulisan sejarah dari masa lalu yaitu prasasti. Beberapa prasasti yang ditemukan di

¹ Penulis adalah Asisten Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Tengah di Prambanan.

² M.M. Soekarto Karto Atmodjo, B.K.I. tahun 1977.

³ Temuan tersebut dibuat dari bahan emas dengan karat 18. Jenis temuan berupa perhiasan, aksesoris, alat rumah tangga (perengkapan rumah tangga) dan mata uang. Sebagian kecil temuan tersebut dibuat dengan bahan perunggu. Kesemua penemu tersebut telah diberikan hadiah atas temuannya (oleh Bapak Presiden Republik Indonesia) saat ini temuan tersebut menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta.

Kabupaten Klaten antara lain prasasti Pereng, Manjuçrigha, Kaduluran, Mao, prasasti dari Desa Ngruweng, dan Yupit. Kesemuanya sudah pernah dibaca dan diterbitkan, kecuali prasasti Yupit yang ditemukan pada tahun 1989.

3. Deskripsi Prasasti

Prasasti Yupit ditemukan sebanyak dua buah di kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan tempat dan waktu yang berbeda. Prasasti Yupit yang pertama ditemukan tahun 1989 di halaman Masjid Dusun Sogaten, Desa Ngawen, Kecamatan Klaten Utara. Prasasti Yupit kedua ditemukan di Dusun Kauman, Desa Ngawen, Kecamatan Klaten Utara pada tahun 1991. Dari kedua prasasti tersebut ternyata prasasti Yupit yang kedua sudah pernah dibahas dan diterbitkan dalam majalah BKI 1977.

Kedua prasasti tersebut dituliskan pada permukaan batu berbentuk lingga.⁴ Ukuran masing-masing lingga tersebut sebagai berikut.

a. Prasasti Yupit I :

- tinggi seluruhnya = 72 cm.
- tinggi bagian bawah/kaki = 27 cm
- lebar dan panjang kaki = 25 cm.
- tinggi bagian atas/silindris = 45 cm.
- bagian atas = 25 cm.

b. Prasasti Yupit II :

- tinggi seluruhnya = 85 cm.
- tinggi bagian bawah/kaki = 48,5 cm.
- lebar dan panjang kaki = 25 cm.
- tinggi bagian atas = 36,5 cm.
- bagian atas = 25 cm.

Keadaan kedua prasasti tersebut sudah dalam keadaan rusak. Namun aksara yang dipahatkan masih baik dan cukup jelas dibaca. Teknik penulisan dimulai dari bagian atas mengikuti lingkaran sampai batas bagian bawah antara badan dan bagian atas kaki. Kedua prasasti tersebut menggunakan aksara Jawa kuno dan bahasa Jawa kuno. Bentuk aksara bulat, digoreskan miring ke kanan. Ukuran aksara tinggi 1 cm, lebar 1 cm. Dari hasil pembacaan, kedua prasasti tersebut mempunyai kesamaan isi.

Transkripsi:

a. Prasasti Yupit I

*swasti çakawarsatita 788 kartika pancadasi
krsnapaksa wuru kun kaliwuan soma tatkala
rakai halaran manusuk sima i yupit*

⁴ Batu lingga tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian bawah/kaki berbentuk persegi empat, bagian atas berbentuk silindris. Adapun tulisan/aksaranya dipahatkan pada bagian atas

b. Prasasti Yupit II

*swasti çakawarsatita 788 kartika pancadasi
krsnapaksa wu kaliwuan soma tatkala rakai
halaran manusuk sima i yupit*

Terjemahan

a. Prasasti Yupit I

Selamat ! Tahun Çaka telah lewat 788, (pada) bulan Kartika, (tanggal) 15 krsnapaksa (paro gelap), (hari) Senin Kliwon, wurukun. Ketika Rakai Halaran menetapkan sima di (desa) Yupit.

b. Prasasti Yupit II

Selamat ! Tahun Çaka telah lewat 788, (pada) bulan Kartika, (tanggal) 15 krsnapaksa (paro gelap), (hari) Senin Kliwon, wu (rukun). Ketika Rakai Halaran menetapkan sima di (desa) Yupit.

4. Pembahasan Prasasti

Prasasti umumnya memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai sima (daerah perdikan). Selain itu prasasti diterbitkan sebagai anugerah raja kepada pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan suatu bangunan suci. Penetapan suatu sima merupakan peristiwa yang amat penting, karena menyangkut perubahan status sebidang tanah. Dalam masyarakat Indonesia hal tersebut mempunyai hubungan religio magis pada penduduk yang tinggal di atasnya. Karena pentingnya penetapan prasasti tersebut maka di dalam prasasti sering dijumpai keterangan yang panjang lebar alasan suatu daerah ditetapkan menjadi sima, orang yang menetapkan daerah sima, orang yang melaksanakan upacara, dan macam-macam upacara yang dilakukan.

Bagian penting dari isi suatu prasasti adalah sumpah atau kutukan yang ditujukan kepada siapa saja yang berani melanggar ketentuan-ketentuan di dalam prasasti. Kadang dijumpai pula keterangan tentang batas-batas daerah perdikan. Selain itu tentang penambahan pemberian hak istimewa yang diterima oleh seorang pejabat yang telah berjasa.

Pada umumnya penetapan daerah perdikan dilakukan oleh seorang raja atau atas perintah seorang raja. Dalam hal yang demikian sering dijumpai daftar pejabat-pejabat tinggi kerajaan yang melaksanakan perintah raja, tetapi ada juga anugerah raja yang diberikan oleh pejabat-pejabat kerajaan.

Tinjauan mengenai prasasti Yupit I dan II terdapat tiga hal pokok yang disebutkan yaitu:

- a. unsur penanggalan,
- b. pejabat yang menetapkan sima, dan
- c. daerah yang dijadikan sima.

Unsur penanggalan bila ditulis dengan lengkap dan dilanjutkan dengan nama raja, nama pejabat kerajaan memberikan kerangka kronologi penulisan sejarah. Dalam prasasti Yupiter I dan II menyebutkan angka tahun, bulan, hari dan tanggal. Namun demikian masih ada satu kata yang belum dituliskan yaitu kata "masa tithi", mungkin kelupaan dari si penulis prasasti atau *citratahka*. Selain itu dalam penulisan kata "wurukun", antara prasasti Yupiter I dengan Yupiter II berbeda.⁵

Adakalanya sebuah prasasti menyebutkan angka tahun dengan lengkap,⁶ tetapi ada pula yang tidak memuat angka tahun.⁷ Dari angka tahun dapat diketahui masa pemerintahan seorang raja.⁸ Setelah penyebutan angka tahun dan unsur penanggalan, dilanjutkan dengan perintah seorang raja kepada sekelompok pejabat kerajaan, kemudian dilanjutkan kepada sekelompok pejabat yang lebih rendah. Berdasarkan keterangan tersebut untuk sementara dapat ditarik kesimpulan bahwa di pemerintahan pusat mempunyai sekurang-kurangnya dua kelompok pejabat kerajaan. Kelompok pertama disebut dengan kelompok pejabat tingkat pusat. Pada jaman Majapahit dikenal dengan istilah "rakryan mahamantri katrin".⁹ Kelompok kedua dikenal dengan istilah "para tanda rakryan rin pakiran-kiran".¹⁰

⁵ Dalam artian kata "wurukun" di dalam prasasti Yupiter I ditulis dengan lengkap, sedang di dalam prasasti Yupiter II cukup ditulis kependekannya.

⁶ Misalnya prasasti Rukam 829 Ç dituliskan sebagai berikut *swasti cakawarsatita 829 kartika masa tithi daçami uklapaksa.ma.pa.so.wara satabhisa naksatra baruna dewata wrddhi yoga talkala ajna* juga di dalam prasasti Tihang 836 Ç

- *swasti çri sanjaya warsatita 198 i çaka 836 kartika masa tithi tritiya krsnapaksa wurukun. wagai. angara. wara adra naksatra çubha yoga* :

⁷ Seperti misal prasasti Pendek Plaosan Lor yang dituliskan pada dinding luar candi perwara kompleks Candi Plaosan Lor, berbunyi: *anumoda san sirikan pu suryya*.

⁸ Angka tahun yang menyebutkan dimana seorang raja mulai memerintah dan mengakhiri masa pemerintahannya pada umumnya tiak dapat diketahui dengan jelas dari sumber prasasti. Yang diketahui hanyalah angka tahun tertua dan terakhir yang dikeluarkan oleh seorang raja, itupun masih ada catatan apabila mungkin ditemukan prasasti baru dengan angka tahun yang lebih tua atau lebih muda dari yang telah diketahui.

⁹ Ketika mahamantri itu ialah mahamantri i hino, mahamantri i halu dan mahamantri i sirikan.

¹⁰ Istilah tersebut dikenal pada jaman Kediri. Di dalam jaman Majapahit hanya ada lima pejabat yang termasuk dalam kelompok ini yaitu rakryan mahapatih, rakryan demun, rakryan kanuruhan, rakryan tume-ngun

Pada prasasti Yupiter I dan II setelah menyebutkan unsur penanggalan, dilanjutkan dengan menyebutkan salah satu nama jabatan kerajaan yaitu "rakai halaran" yang telah menetapkan sima tanpa menyebutkan nama orang yang menjabat serta nama raja yang memerintah.¹¹

Setelah menyebutkan nama raja dan para pejabat kerajaan, selanjutnya menyebutkan pokok persoalan yaitu penetapan suatu daerah menjadi sima. Seperti telah diketahui bahwa penetapan suatu daerah menjadi sima dapat merupakan anugerah raja kepada pejabat yang telah berjasa, atau untuk pemeliharaan suatu bangunan suci. Selanjutnya daerah tersebut dibebaskan dari pungutan pajak, sehingga sangat menguntungkan bagi warga daerah yang bersangkutan karena tidak lagi harus menyerahkan pajak kerajaan.

Disamping itu penetapan suatu daerah menjadi sima merupakan peristiwa penting, karena menyangkut perubahan status sebidang tanah. Di dalam masyarakat Indonesia perubahan status tanah itu mempunyai hubungan religius magis dengan masyarakat yang tinggal di atasnya. Hal tersebut masuk akal, karena menyangkut perubahan pengelolaan, hak dan kewajiban masyarakat di daerah tersebut. Selain sebagai anugerah raja dan pemeliharaan bangunan suci, penetapan sima juga diturunkan dengan alasan untuk memelihara bendungan, hatrus, menjaga tempat penyeberangan, menjaga hutan dan padang ilalang, serta masih banyak lagi alasan yang lainnya.

Di dalam prasasti Yupiter I dan II menyebutkan dengan jelas nama desa yang dijadikan sima yaitu Yupiter, tetapi selanjutnya tidak dijelaskan mengapa dan apa sebabnya desa tersebut dijadikan sima.

Sebagai sesuatu ilustrasi, hasil dari peninjauan di lokasi dan berdasarkan informasi penduduk setempat, tidak jauh dari lokasi temuan prasasti terdapat nama dukuh yang dikenal dengan nama candi. Penamaan lokasi tersebut dikaitkan dengan ditemukannya gugusan batu candi.¹²

¹¹ Dalam jaman Mataram Kuno (717-929) "rakai halaran" masuk dalam 16 pejabat tinggi yang hampir selalu disebut di dalam berbagai prasasti. Mereka itu adalah mahamantri i hino, i halu, i sirikan, rakryan mahapatih i wka, sangat tiruan, sangat bawan, rakai halaran, rakai palarhyan, samgat dalinan, rakai wahan, samgat manhuri hun, pankur, tawan, trip samgat wadiahati dan samgat makudur

¹² Berdasarkan pengamatan di lapangan, gugusan batu candi dalam jumlah sedikit, belum menampakkan adanya tanda-tanda yang menunjukkan bagian mana batu-batu tersebut diletakkan. Tapi dilihat dari ukuran batu per-batu, seperti halnya batu candi di candi Karangnongko dan Merak, kemungkinan bangunannya kecil.

5. Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, akan dikemukakan suatu gambaran mengenai keberadaan kedua prasasti tersebut dan satu pemikiran atau saran

- a. Kedua prasasti Yupiter dapat digolongkan dalam bentuk prasasti pendek, karena isinya memang sangat singkat yaitu hanya menyebut angka tahun/unsur penanggalan pembuatan prasasti, nama gelar kepangkatan dan nama desa yang dijadikan sima.
- b. Prasasti yang ditulis pada batu berbentuk lingga biasanya dipakai sebagai batas wilayah yang dibatasi tiga buah batu lingga patok. Di Kecamatan Klaten Utara sampai saat ini masih ada nama Desa Ngupit. Antara kata Yupiter dan Ngupit terdengar hampir sama hanya berbeda huruf yang mengawali yaitu "Y" dan "Ng".
- c. Mengingat batu lingga patok sebagai batas wilayah jumlahnya harus lebih dari dua buah, maka kiranya perlu diadakannya survey lapangan maupun studi komparatif untuk memperoleh data kemungkinan ditemukannya kembali batu lingga patok untuk dapat melengkapi temuan di atas, sehingga dapat dipakai sebagai bahan untuk merekonstruksi keadaan pada masa itu.

KEPUSTAKAAN

Boechari, 1977, *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*,
Majalah Arkeologi Th. I, no. 2, FS-UI.

Djoko Dwiyanto, dkk, Juni 1992, *Laporan Penelitian Pungutan Pajak dan Pembatasan Usaha di Jawa pada abad IX-XV M* FS-UGM

Nastiti, Titi Surti, dkk, 1982. *Tiga Prasasti Dari Masa Balitung*, Puslit Arkenas.